

Kajian Desain Embung di Tepian Kota Yang Mengarah Pada Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kreatif

RR. Sophia Ratna Haryati

Universitas Amikom Yogyakarta

Korespondensi penulis: rr_sophia_rh@amikom.ac.id

Abstract: *The form of ecotourism creates environmental sustainability with economic as well as social values for a natural area, is a form of tourism potential management. The purpose of this study was to provide a design recommendation for the local government in making embung arrangement policies that are located on the edge of the city with ecotourism-based localities in the creative economy. The method used is a participatory community research method because the community is the party who knows the problem and needs the most. The main approach of this research is the bottom-up (participatory) model, which involves the community in a series of research processes. A participatory plan focuses on the interests of the community, participatory, dynamic, synergy and legality. The form of research is descriptive with a qualitative approach.*

Keywords: *Lake, Ecotourism, Creative Economic*

Abstrak: Bentuk ekowisata menciptakan kelestarian lingkungan dengan nilai ekonomis sekaligus sosial bagi suatu kawasan alam, merupakan suatu bentuk pengelolaan potensi wisata. Tujuan penelitian ini adalah memberikan arahan rekomendasi desain bagi pemerintah daerah dalam pembuatan kebijakan penataan embung yang letaknya di tepian kota dengan lokalitas ekowisata berbasis masyarakat ekonomi kreatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian partisipatif masyarakat karena masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui masalah dan kebutuhannya. Pendekatan utama penelitian ini adalah model bottom-up (partisipatoris), yaitu melibatkan masyarakat dalam rangkaian proses penelitian. Suatu perencanaan partisipatif terfokus pada kepentingan masyarakat, partisipatoris, dinamis, sinergitas dan legalitas. Bentuk penelitian ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: Embung, Ekowisata, Ekonomi Kreatif

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

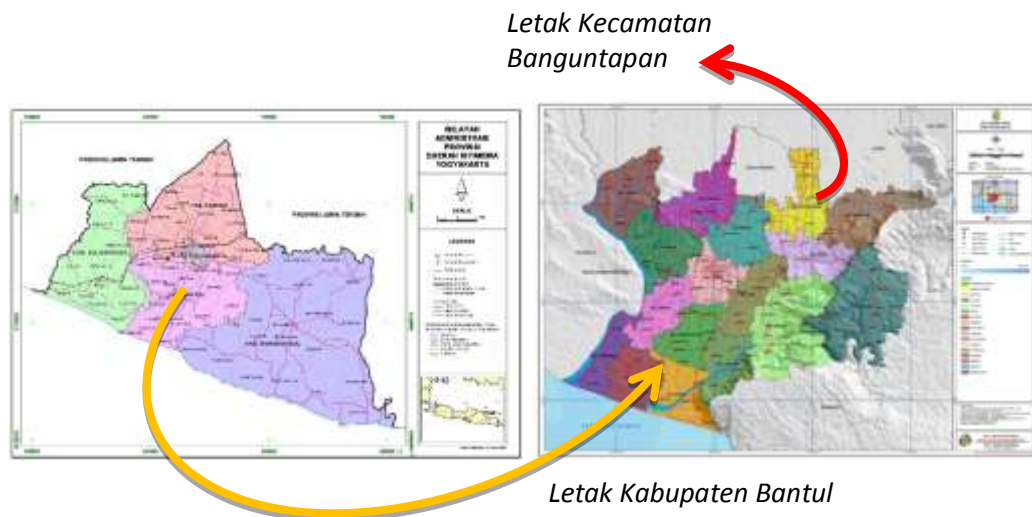
Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

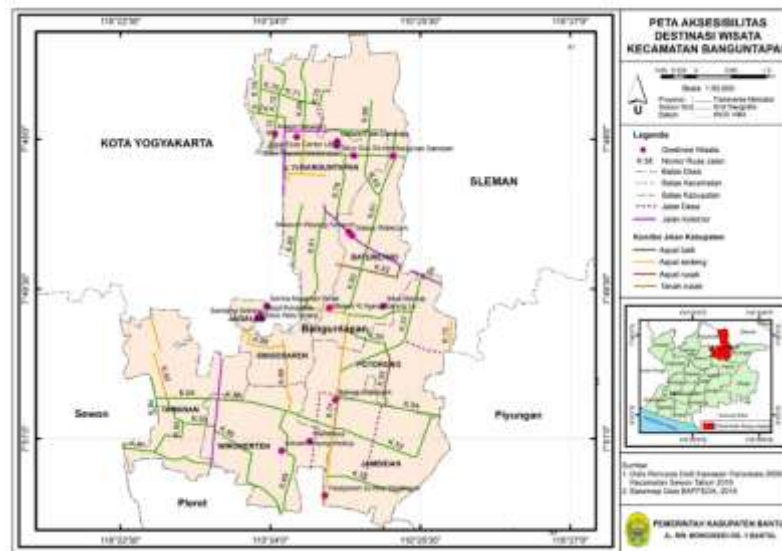
PENDAHULUAN

Kreatifitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif,

diperlukan sejumlah SDM yang berkualitas dengan daya inovatif dan kreativitas yang tinggi (suparwoko,2010). Pengembangan ekonomi kreatif juga membutuhkan ruang atau wadah sebagai tempat penggalian ide, berkarya, sekaligus aktualisasi diri dan ide-ide kreatif (suparwoko,2010). Pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan suatu bentuk pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta DI Yogyakarta dan Kabupaten Bantul



Gambar 2. Peta Destinasi Wisata di Kecamatan Banguntapan



Gambar 3. Lokasi Penelitian Embung Sokowaten, Banguntapan, Bantul

Dalam merancang suatu konsep desain penataan pengembangan kawasan ekowisata berbasis masyarakat, hal mendasar yang harus dilakukan adalah mengenalkan tentang konsep ekowisata yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Wood,2002 dalam Nugroho, 2013:1). Selain itu, persepsi masyarakat tentang kehadiran destinasi ekowisata agar kegiatan pengembangan sesuai dengan keinginan masyarakat dengan tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan.

Keanekaragaman budaya dan sumber daya alam di Indonesia merupakan modal besar dalam mengembangkan ekowisata dan ekonomi kreatif masyarakat yang sama-sama memiliki kekuatan untuk bersaing dengan negara lain yang sudah terlebih dahulu mengembangkan sektor pariwisata untuk menghadapi ekonomi global. Tujuan ekowisata merupakan aset yang dapat dikembangkan baik dalam bentuk wisata maupun ekonomi kreatif.

Beberapa tantangan yang dihadapi pada pengembangan ekowisata yang berdaya saing seiring dengan berkembangnya ekonomi kreatif yang meliputi:

1. Perlunya peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan pengembangan dan pendidikan untuk mendukung terlaksananya ekowisata dan ekonomi kreatif yang berdaya saing.
2. Perlunya sarana transportasi yang memadai. Dalam pembangunan berkelanjutan, perlu perancangan akses jalan dan transportasi untuk dapat meningkatkan pengembangan ekowisata dan ekonomi kreatif yang lebih maju.

Embung yang terdapat di tepian Sungai Gajah Wong lebih dikenal oleh warga dengan sebutan Embung Sokowaten, memiliki kondisi yang masih belum terkelola dengan baik. Kondisi embung yang belum terkelola dengan baik, padahal memiliki potensi wisata di tepian kota menjadi alasan peneliti untuk membuat guideline desain penataan embung tersebut yang menampung aspirasi partisipatif dalam suatu bentuk kawasan wisata yang berbasis ekonomi kreatif.

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjadi guideline yang diusulkan ke tingkat kota atau kabupaten, agar nantinya dapat direalisasikan oleh pihak terkait.

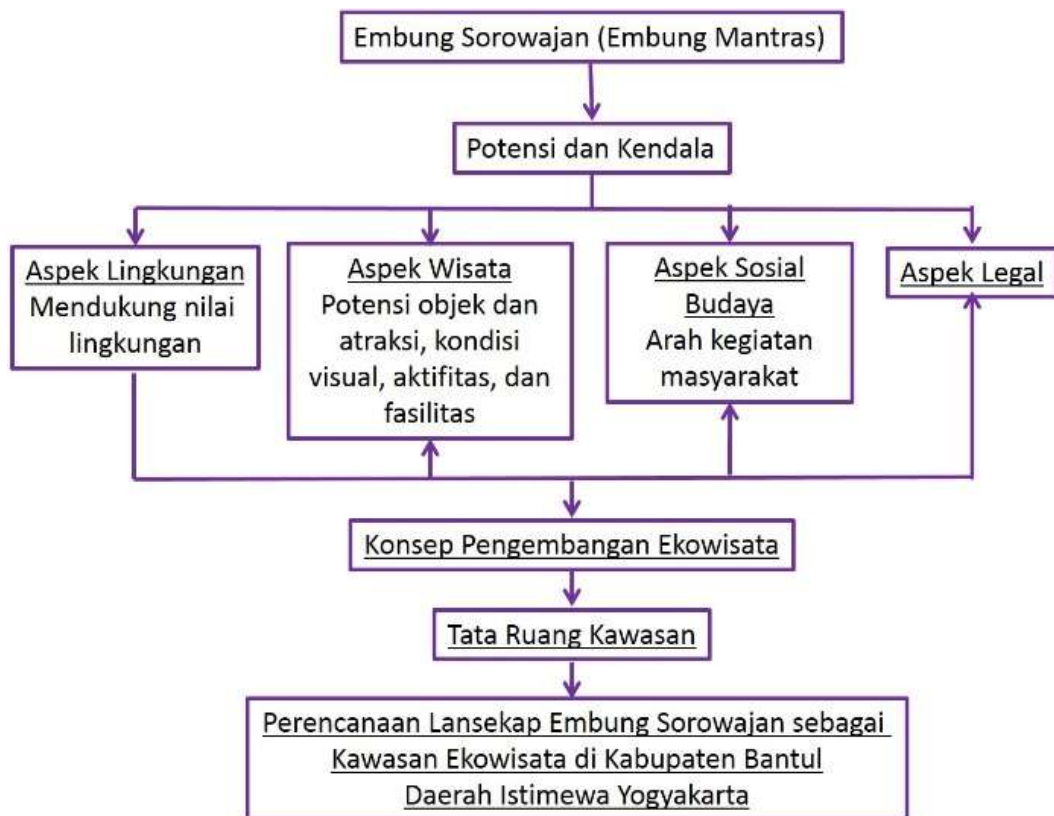


Gambar 4. Kondisi dari Embung Sokowaten, Bangutapan, Bantul

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjadi guideline yang diusulkan ke tingkat kota atau kabupaten, agar nantinya dapat direalisasikan oleh pihak terkait.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata (Chuang, 2010). Lane dan Sharpley menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan dan bahwa dalam pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan (Chuang, 2010).

Pengembangan kawasan yang diarahkan sebagai kawasan wisata harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalisir dampak negatif dari pengembangan kawasan yang dilakukan. Preferensi masyarakat sebagai wisatawan mengenai kebutuhan wisata menjadi pertimbangan dalam menentukan program wisata yang akan ditawarkan oleh kawasan wisata.



Gambar 5. Kerangka Pikir Batasan Penelitian

Untuk itu perlu dilakukan perpaduan antar aspek ekologi, wisata, dan sosial budaya dalam melakukan desain penataan Embung Sokowaten. Perpaduan aspek-aspek tersebut diperlukan untuk memperoleh peta kesesuaian dari kawasan embung dalam menentukan area yang dapat dikembangkan untuk wisata dan area yang seharusnya dilindungi untuk menjaga ekosistem. Selanjutnya, konsep pengembangan yang telah ditetapkan dikembangkan lebih lanjut hingga terbentuk peta rencana lansekap Embung Sokowaten sebagai kawasan ekowisata

Pengembangan ekowisata memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga terjadi perubahan dalam aspek ekologi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Perubahan tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Dengan demikian, agar nantinya pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat lebih memberikan kontribusi secara signifikan terhadap ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat setempat, maka sejak awal perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh ekowisata terhadap ekologi, sosial, dan ekonomi. Terkait dengan kondisi tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sumberdaya alam di Embung Sokowaten?
- b. Wisata apa yang dapat dikembangkan dari potensi ekosistem yang ada?
- c. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata di Embung Sokowaten?

Penentuan unit-unit informasi dalam penelitian ini berbasis dari acuan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil pengamatan di lapangan agar mendapat gambaran yang kontekstual. Berikut ini beberapa kriteria dasar di dalam penggalan unit-unit informasi, antara lain yaitu; Berdasarkan teori (theory based) dan ground riset. Mengandung pengertian yang jelas dan tegas. Bersifat operasional, sederhana, praktis, mudah dilaksanakan, dan mudah digunakan dalam pengolahan data dan analisis.

METODE PENELITIAN

Adanya Paguyuban Sumber Tirta Mulyo yang diketuai oleh pemuda setempat: Wahyu Dwi Nugroho, cukup membuat kawasan sekitar embung yang letaknya tidak jauh dari bantaran sungai

Gajah Wong ini, telah lebih memiliki kondisi yang lebih baik dengan berbagai macam kegiatan, seperti kegiatan lomba memancing dan lomba adu burung berkicau, yang dilakukan rutin minimal sebulan sekali.

penelitian ini mengenai ekowisata yang berbasis pada ekonomi kreatif yang menampung aspirasi masyarakat setempat, melalui wawancara dan kuisioner. Selanjutnya data-data yang ditemukan tersebut akan dianalisis melalui deskripsi dan hasil-hasil observasi data lapangan.

Penelitian eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti belum memiliki gambaran akan definisi atau konsep penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi lebih jauh. Sifat dari penelitian ini adalah kreatif, fleksibel, terbuka, dan semua sumber dianggap sebagai saran dan acuan dalam membuat arahan desain penataan embung di tepian kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya Paguyuban Sumber Tirto Mulyo yang diketuai oleh pemuda setempat: Wahyu Dwi Nugroho, cukup membuat kawasan sekitar embung yang letaknya tidak jauh dari bantaran sungai Gajah Wong ini, telah lebih memiliki kondisi yang lebih baik dengan berbagai macam kegiatan, seperti kegiatan lomba memancing dan lomba adu burung berkicau, yang dilakukan rutin minimal sebulan sekali.

Status Embung Sokowaten yang merupakan tanah kas desa (kelurahan) menjadikannya dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya, seperti sebagai kolam pembibitan ikan oleh warga.

Embung dengan kedalaman lebih kurang dua meter ini, berdasarkan apresiasi warga, yang diwakili oleh pengurus Paguyuban Sumber Tirto Mulyo, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, bukan hanya sebagai tempat pembibitan ikan saja.

Hal mendasar yang harus dilakukan adalah mengenalkan masyarakat mengenai konsep ekowisata yang digunakan di kawasan embung di tepian kota, khususnya di Embung Sokowaten, dengan mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, persepsi masyarakat tentang kehadiran destinasi ekowisata agar kegiatan

pengembangan sesuai dengan keinginan dari masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan.

Dari hasil pertemuan dengan warga, di dapatkan hal-hal penting yang perlu dimunculkan pada desain embung tersebut. Adapun hal-hal yang perlu dimunculkan dalam desain penataan Embung Sokowaten antara lain :

- a. Air embung ditampung untuk dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, terutama di saat kemarau.
- b. Penyempurnaan bentuk embung agar memiliki nilai jual wisata.
- c. Tempat parkir yang lebih rapi dan tertib.
- d. Menata ruang terbuka hijau atau taman terbuka di sekitar lingkungan sekitar embung
- e. Membuat kios-kios yang menjual makanan minuman dan peralatan pancing, yang dikelola oleh warga.
- f. Membuat taman bermain anak.
- g. Membuat toilet umum
- h. Membuat “langgar” untuk ibadah pengunjung

Konsep Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hal-hal yang perlu ditampilkan dalam desain penataan embung maka peneliti membuat beberapa konsep desain penataan antara lain:

Konsep Pencapaian Menuju Lokasi

Pencapaian ke dalam site harus mudah diakses dan memiliki sirkulasi yang mudah dan aman.

Dasar pertimbangan yang diperhatikan adalah kemudahan akses, arah kedatangan pengunjung dan pintu masuk kawasan (site), pintu masuk (jalur masuk) harus terhubung secara langsung, serta adanya kejelasan jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan, yang tetap memperhatikan kondisi kontur tanah.



Gambar 6. Akses Menuju Embung



Gambar 7. Konsep Pencapaian Menuju Lokasi



Gambar 8. Ruang Parkir

Konsep Zoning pada Lokasi

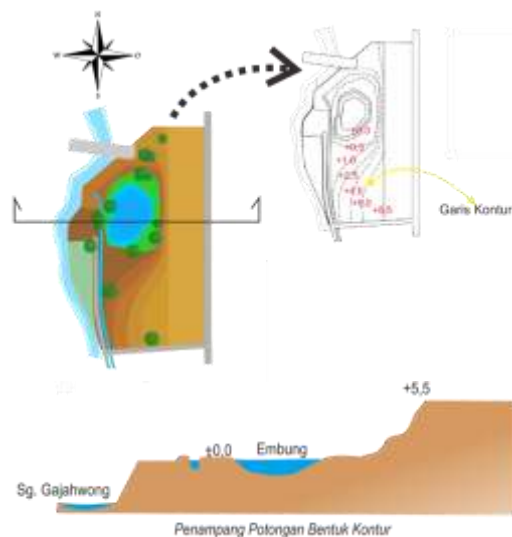
Penzoningan yang dilakukan untuk membantu pengaturan peruangan berdasarkan sifat kegiatan sebagai acuan dalam penataan peruangan.



Gambar 9. Konsep Zoning Lokasi

Konsep Pengolahan Kontur

Secara umum kondisi tanah DIY yang tergolong cukup subur sehingga memungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian. Hal tersebut disebabkan karena letak DIY yang berada di dataran lereng Gunung Merapi yang mengandung tanah regosol yang merupakan tanah yang berbutir kasar dan berasal dari material gunung berapi dan merupakan tanah alluvial yang baru diendapkan.



Gambar 10. Gambar Kontur Embung

Konsep Utilitas Kawasan *Jaringan air bersih*

Hydrologi di dalam site cukup baik dengan adanya mata air di utara site, yang dapat digunakan untuk drainasi air bersih. Sedangkan pengairan embung dapat menggunakan air sungai dapat menggunakan air Sungai Gajah Wong yang berada pada bagian barat site, selain itu dapat juga digunakan sebagai drainase dan pembuangan air hujan. Air yang digunakan berasal dari 2 mata air yang ada di kawasan yang disalurkan melalui pipa bawah tanah menuju ke warung dan fasilitas umum (toilet, tempat wudhu, dan wastafle)



Gambar 11. Langgar, Toilet Umum, dan Warung yang Membutuhkan Air Bersih

Air dari mata air juga digunakan untuk estetika kawasan dengan membuat kolam dan air mancur penampungan semburan air.



Gambar 12. Sumber Mata Air yang juga Dikelola Sebagai Kolam dan Air Mancur

Jaringan air kotor

Sumur resapan untuk pembuangan air kotor. Pada kawasan ini tidak memiliki saluran jaringan air kotor, namun terdapat jaringan untuk pembuangan air hujan. (Josep De Chiara, 1990) menyebutkan untuk solusi jaringan air kotor pada sebuah kawasan dengan membuat penampang-penampang jalan pembuangan air kotor.

Konsep jaringan air kotor pada kawasan ini adalah dengan membuat sumur resapan setiap rumah dan tidak membuat penampang pembuangan air kotor kecuali untuk pembuangan air hujan.

Jaringan air hujan dan system drainase

Penduduk membuat penampang terbuka untuk pembuangan air hujan yang dialirkan ke sungai. Sistem drainase permukaan dan istem

drainase bawah tertutup. Sistem drainase bawah tanah tertutup dengan tempat penampungan pada tapak. Konsep pemanfaatan air hujan menggunakan sistem lubang biopori dengan tujuan persediaan air tanah. Air hujan yang ditampung ini bisa dimanfaatkan untuk menyiram tanaman atau untuk cadangan air ketika terjadi musim kemarau yang panjang.

Konsep Vegetasi Kawasan

Dengan adanya vegetasi pada lingkungan maupun sekitar bangunan memberikan pengaruh terhadap psikologi manusia.



Gambar 13. Point Interest Embung



Gambar 14. Area Pancing



Gambar 15. Konsep Vegetasi Kawasan

Konsep Street Furniture

Street furniture merupakan salah satu elemen penting dalam desain landscape yang perlu direncanakan sejak awal dengan maksud untuk menghindari penambahan street furniture yang tidak tertata yang memberi kesan tidak rapi. Berikut analisis dan konsep:

- Lampu Jalan

Dalam perencanaan kawasan Embung Sokowaten sebagai kawasan wisata, mendukung tracking area tentunya dibutuhkan lampu jalan untuk penerangan pada malam hari, selain itu juga berfungsi sebagai estetika street furnitur. Peletakan lampu jalan pada tracking area.

- Papan Iklan/informasi

Dalam perencanaan kawasan Embung Sokowaten sebagai kawasan wisata, diperlukan papan iklan untuk promosi produk dalam kawasan tersebut. Peletakan papan iklan di area publik sebagai papan informasi keunggulan wisata di kawasan tersebut.

- Papan Penunjuk Arah

Dalam perencanaan kawasan Embung Sokowaten sebagai kawasan wisata, perencanaan atau pengadaan papan penunjuk arah sangat diperlukan guna menunjukkan arah mempermudah yang bagi pengunjung. Papan penunjuk arah diletakkan pada tracking area sebagai penunjuk arah.

- Kursi Taman

Kursi taman diperlukan pada tracking area dengan fungsi untuk istirahat atau hanya sekedar ingin menikmati alam sekitar. Kursi taman diletakkan pada tracking area setiap jarak 10m. Kursi taman didesain menggunakan penutup atap dari besi yang dimanfaatkan untuk media tanaman rambat, sedangkan untuk kursi taman sendiri menggunakan material besi.



Gambar 16. Konsep Street Furniture

Area Bermain Anak



Gambar 17. Konsep Area Bermain

SIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Embung yang terletak di tepian kota seperti kawasan Embung Sokowaten di Kawasan Sorowajan, Banguntapan, Bantul, DIY ini merupakan sebuah kawasan yang dikelola dengan pola pengembangan yang terbuka (open tourist) sehingga kawasan menyatu dengan masyarakat setempat, tidak ada batasan yang jelas antara zone untuk fasilitas pariwisata dengan fasilitas masyarakat, anantara wisatawan dengan masyarakat terjadi interaksi yang intensif, berbaur dan bahkan menyatu.

Untuk itu, pengembangan dan keberlangsungan kawasan ini membutuhkan partisipasi masyarakat setempat, baik masyarakat yang tergabung pada komunitas kemasyarakatan, masyarakat sebagai pelaku usaha, maupun masyarakat sebagai perangkat desa, yang masing-masing memiliki peran untuk turut menjaga serta melestarikan potensi yang terdapat di Kawasan Embung Sokowaten secara berkelanjutan.

Diharapkan arahan desain penataan untuk embung yang terdapat di tepian kota, sebagai suatu konsep serta strategi pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat ini dapat menyalurkan apresiasi warga setempat kepada pemerintah setempat akan bentuk kawasan ekowisata berbasis ekonomi kreatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Chiara, De Joseph dan Lee E. Koppelmean.1990. Standar Perencanaan Tapak. Erlangga. Jakarta.
- Chuang, Shu-Tzu. 2010. Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory. Social Behavior and Personality Journal. Volume 38, Nomor 10, Halaman 1313. Taiwan: Society for Personality Research (Inc.)
- Frick, Heinz.2007. Dasar-Dasar Arsitektur Ekologi. Kanisius. Yogyakarta.

Hidayati, Rini.2013. Teori Lanskap. Universitas Gadjah Mada.
Waluyo, Aris Adi.2009. Pusat Pelestarian dan Pengembangan
Tanaman Hias di Karanganyar. Universitas
Muhammadiyah Surakarta
Lippsmeier, George,
Bangunan Tropis, Jakarta, 1985
White, Edward T.1985. Analisis Tapak. Intermedia. Bandung.